

Optimalisasi Eksplorasi Potensi Desa Berbasis *Community Development* di Desa Sukaratu Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang

¹Budi Hasanah, ²Rethorika Berthanila

¹²Universitas Serang Raya

e-mail :¹budihasanah@gmail.com, ²rethorikaberthanila@gmail.com

Abstrak

Desa Sukaratu memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan seperti pada aspek wisata, pertanian dan perkebunan. Namun, pada aspek perkebunan belum dilakukan dengan optimal salah satunya pada tanaman bambu yang keberadaannya melimpah. Oleh karena itu, perlu adanya optimalisasi eksplorasi potensi bambu berbasis *community development* guna menumbuhkan pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Metode yang digunakan *Research and development* pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan, desa ini memiliki desa wisata maka tidak terlepas dari prinsip diantaranya *something to buy* (apa yang di bawa) oleh pengunjung, mengingat desa ini belum ada satu produk yang dimiliki untuk dijadikan buah tangan hasil kreasi warga setempat. Berdasar hasil *deep interview* dan FGD, disepakati untuk membuat lampu hias bambu yang kemudian dilakukan penyuluhan disertai pembentukan K3 (Kelompok Kreatif Kadupugur) dan masyarakat diberikan pelatihan *skill* pembuatan lampu hias berbahan dasar bambu. Masyarakat antusias dan mampu mengikuti kegiatan ini dengan baik. Pada kegiatan penelitian selanjutnya akan dilakukan pendampingan terkait strategi pemasaran yang lebih luas sehingga pemasaran tidak hanya dari lokal tetapi dapat menembus pada lintas lokal, nasional atau bahkan internasional.

Kata Kunci: optimalisasi eksplorasi; potensi desa; *community development*; Desa Sukaratu

Optimalization Optimization of Village Potential Exploration Based on Community Development in Sukaratu Village Cikeusal Serang

Abstract

Sukaratu Village has quite good potential in natural resources to be developed such as in tourism, agriculture and plantation aspect. However, potential in plantation especially of bamboo was not optimization yet. Therefore, it's required of optimization of bamboo potential exploration based on community development in order to grow of sustainable social economic development. The method was research and development method with qualitative approach. The results showed that the village was tourism village and inseperable from something to buy principle (what would be brought) by visitors, the village did not have any product as a local residents' creation. Based on deep interview and Focus Group Discussion, it was agreed to make decorative bamboo lamp, then do counseling accompanied by build K3 (Kadupugur Creative Group) and the residents' were aslo given skill training to make decorative bamboo lamp. The community was enthusiastic and able participate this activity well. For the next research, there will be an assistance for broader marketing strategy so the market not only for local market but also nationaly or even internationally market.

Key Words: optimization exploration, village potential, community development, Sukaratu Village

A. PENDAHULUAN

Semua kebijakan pembangunan mulai dari tahun 2015 - tahun 2030 diharapkan dapat

mengarah pada pembangunan yang berkelanjutan atau yang disebut dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*), salah

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

satunya adalah pembangunan sosial dan ekonomi. Hal ini bertujuan agar semua masyarakat dapat merasakan pembangunan tanpa terkecuali dan dapat memperoleh kehidupan yang layak. Perjuangan pembangunan sosial ekonomi saat inipun secara bersamaan harus mampu mengikuti era revolusi industri 4.0 yang selalu digaungkan dengan pemanfaatan teknologi internet yang diharapkan berdampak pada peningkatan taraf hidup.

Sustainable Development Goals ini berlaku juga di daerah perdesaan. Walaupun informasi mengenai SDGs (tujuan pembangunan berkelanjutan) di Indonesia masih terlalu sedikit, sementara informasi yang terkandung di dalam SDGS terlampaui banyak dan tidak semua mudah dipahami ((Santono, 2016) apalagi oleh warga masyarakat perdesaan banyak yang minim berbagai akses. Selain itu, Melihat Indonesia masih masuk kategori negara berkembang yang masih banyak “pekerjaan rumah” yang harus diselesaikan maka sulit jika hanya menunggu bantuan pemerintah. Oleh karena itu, masyarakat perdesaan tidak hanya sebagai objek pembangunan tetapi harus mampu menjadi subjek pembangunan. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun komunitas masyarakat (*community development*) itu sendiri untuk bersama-sama membangun desa. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh (Suswanto, Waluyo Handoko, 2013), pentingnya model *community development* yang dapat diimplementasikan berupa program pemberdayaan dengan cara pemberian pelatihan-pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dan manajerial bagi koperasi, kelompok tani, peternak ikan, serta kelompok usaha kecil. Selain itu diberikan penyuluhan untuk menjadi anggota koperasi sehingga akan lebih memperkuat kelembagaan dan permodalan koperasi dan kedepan akan lebih mudah membuka akses dan jaringan kelembagaan lainnya seperti kepada pihak bank dan perusahaan dalam rangka mendapat pinjaman dan atau bantuan seperti dari CSR. Dengan demikian kelompok-kelompok usaha ini yang dijadikan model *community development*

dapat bersinergi dalam mengembangkan dan memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat yang lebih mensejahterakan. Oleh karena itu, butuh adanya kesadaran dari masyarakat untuk benar-benar dapat melihat dan menggali potensi desa yang ada untuk dapat dikembangkan. Berdasar literatur terdahulu yang telah dilakukan, bahwa memang perlu memandang desa sebagai basis potensial kegiatan ekonomi sebagai paradigma baru dalam program pembangunan ekonomi Indonesia secara keseluruhan dan menjadikan desa sebagai motor utama penggerak roda perekonomian (Soleh, 2017). Adapun literatur terdahulu yang lain (Sidik, 2015) yang membenarkan bahwa perlunya menggali potensi desa yang ada. Menggali potensi desa yang baik contohnya berlokasi di Desa Bleberan Kabupaten Gunungkidul pada akhirnya meningkatkan pendapatan asli desa secara signifikan meningkat. Pada penelitian ini, salah satu desa yang perlu juga di gali secara optimal yaitu Desa Sukaratu Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Provinsi Banten. Desa yang memiliki luas 422 Hektar ini terdiri dari:



Gambar 1. Pemanfaatan Lahan di Desa Sukaratu

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2019

Pada gambar di atas terlihat, pemanfaatan lahan di Desa Sukaratu didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan yaitu seluas 184 Hektar dan 147,5 Hektar dan selebihnya yaitu 86 Hektar pemukiman, 1,6 Hektar perkantoran, 1,2 Hektar fasilitas umum, 0,8 Hektar fasilitas sosial, 0,7 Hektar peternakan, 0,3 Hektar perikanan. Berdasar lahan yang ada harus dianalisis potensi dalam bidang apa saja yang dapat dieksplor. Seperti yang telah dilakukan oleh

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

Suprayitno di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu dan Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggaraok Seberang Kabupaten Kutai Katanegara (Suprayitno, 2015), didapat bahwa Desa Lung Anai memiliki potensi kebudayaan asli dayak Kenyah sehingga berpeluang besar sebagai salah satu destinasi desa wisata dan di Desa Bukit Pariaman sangat besar memiliki potensi dalam bidang pertanian sehingga kedepannya dapat dijadikan sebagai lambung pangan.

Sama halnya dengan Desa Sukaratu, Pemanfaatan lahan pertanian sudah cukup baik karena dalam pengelolaannya sudah masuk sebagai unit usaha dalam naungan BUMDes selain unit usaha perikanan dan desa wisata Sukaratu. Namun dalam pemanfaatan perkebunan yang terluas kedua setelah pertanian belum optimal. Lahan perkebunan yang dimaksud terdiri dari tanaman rambutan, durian dan bambu yang melimpah. Oleh karena itu butuh adanya optimalisasi eksplorasi potensi Desa Sukaratu pada aspek pemanfaatan hasil perkebunan bersama warga masyarakat setempat berbasis *community development* yang pada akhirnya untuk meningkatkan perekonomian mereka, melihat Desa Sukaratu sudah memiliki Desa Wisata yang masuk pada kategori berkembang dan hasil dari eksplorasi hasil perkebunan ini minimal dapat dijadikan sebagai pilihan oleh-oleh pengunjung dan dapat dijadikan ciri khas Desa Sukaratu dan dengan pemanfaatan teknologi internet di era revolusi industri 4.0 bisa memperluas pemasaran. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) pendekatan kualitatif. Metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009:297).

B. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan membahas terkait optimalisasi eksplorasi potensi desa berbasis *community development* (pengembangan masyarakat atau komunitas) di Desa Sukaratu Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang. *Community development* merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terencana

dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Budimanta dalam Rahman, 2009:108). Model yang digunakan yaitu model “intervensi” sebagai stimulan untuk mendorong tumbuhnya prakarsa dan teraktualisasinya potensi dari dalam. Model ini dilakukan oleh badan nonpemerintah yaitu Universitas Serang Raya. Menurut Biddle dalam Soetomo (2008:153), agar intervensi ini dari luar dapat mendorong tumbuhnya kompetensi masyarakat dan memunculkan prakarsa lokal, maka butuh adanya tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap *Exploratory, Organizational, Discussional, Action, New project dan Continuation*. Pada penelitian ini akan dilakukan mulai dari pada tahap *Exploratory* sampai pada tahap *Action* karena pada tahap ini yang sesuai dengan penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan metode *Research and development* dengan langkah sebagai berikut :



Gambar 2. Roadmap Penelitian
Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2019

1. Exploratory

Pada tahap ini, pemahaman terhadap kondisi, situasi dan potensi masyarakat serta permasalahan yang ada di Desa Sukaratu dengan cara observasi, *deep interview* serta data sekunder. Pada waktu sebelum tahun 1981, Desa Sukaratu masuk ke dalam Desa Cikeusal Kabupaten Serang dan pada tahun 1982, Desa tersebut telah melakukan pemekaran yang pada akhirnya terbentuk Desa Sukaratu Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang. Desa yang secara demografi berbatasan dengan Desa Sukamaju (sebelah Utara), Desa Cirangkong Kecamatan petir (sebelah Selatan), Desa Cikeusal (sebelah Timur), dan Desa Sukaraja (sebelah Barat) memiliki orbitasi atau jarak dari pusat pemerintahan yang cukup jauh, yaitu 18 km jarak ke Pemerintahan Provinsi Banten, 21 km ke pusat Pemerintahan

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

Kabupaten Serang dan tidak memiliki sinyal seluler serta internet yang cukup baik. Jumlah penduduk di Desa ini adalah sebanyak 1.815 orang laki-laki dan 1.767 orang perempuan dimana terdapat sebanyak 51 rumah tangga miskin dari total 953 kepala keluarga serta terdapat 56 orang tidak sampai selesai pendidikan Sekolah Dasar.

Secara umum, keadaan Desa Sukaratu merupakan daerah dataran sedang dengan ketinggian 53 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki iklim tropis sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas pertanian dan pola tanam. Sebagian besar penduduk Desa Sukaratu bekerja di sektor perdagangan dan pertanian. Hal ini didukung oleh faktor jenis usaha warungan atau kelontongan mendominasi di tiap-tiap kampung juga di bidang pertanian dimana garap pesawahan yang produktif tersedia luas serta adanya GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) yang kegiatannya berjalan dengan baik.

Keberadaan masyarakat Desa Sukaratu sangat didukung oleh modal sosial yang cukup kuat. Terdapat semangat dan ingin bersama-sama memperbaiki keadaan khususnya dalam aspek sosial ekonomi. Hal ini salah satunya dibuktikan sudah adanya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Desa Sukaratu. Kelompok ini menjadi salah satu ujung tombak dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya masyarakat sadar wisata sehingga Desa Sukaratu dapat dikenal dan banyak wisatawannya. Selain itu, Desa ini juga telah memiliki Desa Wisata yang dinamakan Desa Wisata Sukaratu sejak tahun 2018 dan pada pertengahan tahun 2019 telah dibuka lagi destinasi wisata baru dengan nama Mahkota Ratu dan Taman Pesona. Selain itu, sampai saat ini dan kedepan sedang proses penambahan destinasi dan permainan lainnya seperti *flying fox*, tempat pemancingan bahkan akan dibuat tempat-tempat makan, *camping* dan tempat *outbound*. Terkait anggaran dalam proses pengajuan ke Desa, adapun program yang sedang dikerjakan adalah pembuatan *flying fox* karena anggaran sudah ada dari anggaran Desa Sukaratu sebesar 10 juta rupiah. Hal ini diharapkan penghasilan dari adanya Desa wisata tersebut tidak hanya berasal dari retribusi yang kecil tetapi ada

penghasilan dari lainnya. Selain itu, Desa Sukaratu sudah memiliki BUMDes yang terbentuk sejak tahun 2016, untuk saat ini didalamnya mengelola tiga unit usaha yaitu unit usaha pertanian, desa wisata, perikanan. Semakin banyaknya unit usaha yang dibuka yang kemudian dikelola oleh BUMDes, kedepan Desa Sukaratu akan memiliki Pendapatan Asli Desa yang berasal dari BUMDes.

Berbeda dengan pengelolaan lahan pertanian yang sudah cukup baik, pengelolaan lahan perkebunan tidak demikian. Total luas peringkat kedua setelah pertanian yaitu seluas 147,5 Hektar yang sebagian besar tanaman rambutan, durian dan bambu. Jika melihat tanaman buah rambutan dan durian yang sifatnya musiman maka berbeda dengan tanaman bambu yang tidak mengenal musim. Namun hal ini tidak diimbangi dengan pemanfaatan tanaman bambu secara optimal. Atas permasalahan ini maka harus di eksplor hasil perkebunan khususnya tanaman bambu tersebut agar bermanfaat lebih karena bisa dijadikan sebagai buah tangan bagi pengunjung. Perlu diketahui bahwa, potensi desa Sukaratu yang sudah tergolong desa wisata walaupun masih tergolong desa wisata berkembang namun perlu adanya pemenuhan prinsip pariwisata salah satunya yaitu prinsip *something to buy* (ada sesuatu yang dibeli) dari Desa Wisata Sukaratu sehingga mampu menggerakkan perekonomian masyarakat setempat.

Pada kesempatan ini, masyarakat sangat antusias kedatangan dari Universitas Serang Raya sebagai fasilitator untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada olahan bambu akan dibuat kerajinan lampu berbahan dasar potensi yang ada (bambu). Hal ini bermaksud menstimulus terlebih dahulu agar kedepan dapat lebih mudah menemukan inovasi dari bahan dasar bambu. Berikut bahan, alat, dan tahapan pembuatan lampu bias berbahan dasar bambu :

Bahan-bahannya:

Bambu kering, kayu palet, lampu bolham, piting (penyambung bolham ke kabel), colokan kabel, pernis.

Alat :

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

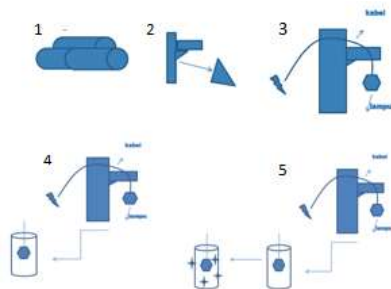
Bor, gurinda, gergaji, ampelas kayu, ampelas, lem fox, cutter 25rb, pahatan kayu, mata bor, mata gurinda, spidol.

Ukuran :

Bisa disesuaikan dengan permintaan. Pada design produk ini 30 cm.

Prosedur :

Potong bambu sesuai dengan keinginan¹, buat pola sesuai dengan design yang diinginkan pada bambu yang telah di potong. Pada pembuatan ini menggunakan spidol agar lebih terlihat. Potong atau lubangi bambu menggunakan gergaji atau gurinda sesuai dengan pola yang sudah dibuat kemudian ampelas sampai permukaan bambu halus. Selain itu, buat dudukan lampu yang menggantung dengan kayu palet. Potong sesuai dengan panjang bambu atau bisa juga sesuai kebutuhan. Kemudian dipaku satu sama lain, beri siku-siku antar dua kayu untuk memperkokoh gantungannya². Kemudian buat set lampu, mulai dari kabel dan bolham lalu dirangkai hingga lampu dapat menyala jika dialiri listrik. Pasang kabel sesuai dengan gambar³. Pasang kabel sesuai dengan gambar. Bolongi bambu bagian tengah atas supaya kabel dapat melewati bambu lalu masukan kabel mulai dari atas. Setelah itu pasang ke papan palet seperti gambar. Beri pelindung kabel menggunakan batang bambu kecil⁴. Bagian akhir , beri cat atau pernis agar terlihat tidak pudat atau sesuai selera⁵. Berikut gambar prosedur pembuatan lampu hias bambu :



Gambar3. Prosedur pembuatan lampu hias bambu

Sumber : Peneliti, 2019

Kelebihan dan kekurangan :

Kelebihannya potensi bambu di Desa Sukaratu melimpah sehingga mudah didapat sedangkan kekurangannya waktu pengerjaan cukup lama apa lagi jika *design* bambu yang

dibuat cukup rumit. Selain itu, pemasaran masih dalam lokal dengan media whatsapp, instagram dimana belum dibuatnya strategi pemasaran yang kuat. Selain itu keberadaan Desa Sukaratu pun cukup kesulitan dalam memperoleh sinyal seluler dan internet sehingga cukup sulit untuk berkomunikasi.

2. *Organizational*

Pada tahap ini, penentuan media diskusi dengan media FGD (*Forum Group Discussion*), kemudian dilakukan penyuluhan sekaligus peresmian pembentukan K3 (Kelompok Kreatif Kadupugur) serta diberikan pelatihan kepada warga dalam pembuatan kerajinan tangan.

3. *Discussional*

Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan media FGD bersama warga masyarakat setempat terkait potensi bambu yang dapat dimanfaatkan menjadi lampu hias. Warga disini dihususkan di Kampung Kadupugur karena memiliki modal sosial yang cukup kuat dan belum ada unit usaha disana yang berjalan. Melihat potensi bambu yang melimpah sangat disayangkan jika dibiarkan begitu saja. Pada diskusi ini dipaparkan juga kreasi dalam bentuk lain seperti tempat tissue, figura hanya saja pada awalan ini disepakati untuk membuat lampu hias. Hal ini dukung pula dengan warga yang ada memiliki beberapa alat penting seperti bor dan gurinda dalam proses pembuatan lampu hias. Setelah kesepakatan itu dibuat, hari berikutnya dilakukan penyuluhan pembuatan lampu hias yang diakhiri pada peresmian pembentukan K3 (Kelompok Kreatif Kadupugur) dan memberikan contoh produk lampu hias bambu setengah jadi sebagai berikut:



Gambar 4. Lampu Hias Bambu setengah jadi

Sumber : Peneliti, 2019

Setelah kegiatan ini, disepakati bersama

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

beberapa hari kemudian diadakan pelatihan *skill* pembuatan lampu hias. Siapapun boleh ikut serta khususnya kelompok yang sudah terbentuk K3.

4. Action

Pada tahap ini dilakukan pelatihan *skill* oleh fasilitator kepada masyarakat dalam membuat lampu hias dari bahan dasar bambu. Peserta yang diberikan pelatihan adalah warga yang termasuk ke dalam K3 (Kelompok Kreatif Kadupugur) tetapi tidak menutup kepada warga masyarakat lain yang ikut melihat dan belajar bersama. Hal ini dilakukan agar warga masyarakat khususnya Kampung Kadupugur dapat menjadi central kerajinan pembuatan lampu hias bambu dan kedepan diharapkan muncul kelompok-kelompok lain sehingga keberadaan kreativitas ini dapat bertahan dan menjadikan icon Kampung Kadupugur khususnya dan Desa Sukaratu pada umumnya. Hasil kerajinan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif oleh-oleh yang di bawa setelah wisatawan berkunjung di Desa Wisata. Berikut produk jadi lampu hias bambu.



Gambar 5. Lampu hias lampu
Sumber : Peneliti, 2019

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Optimaliasi eksplorasi potensi *berbasis community development* di Desa Sukaratu berjalan dengan baik. Eksplorasi yang dihasilkan dari potensi pohon bambu yang melimpah dalam bentuk produk lampu hias bambu. Terbentuknya K3 (Kelompok Kreatif Kadupugur) sebagai subjek pembuatan lampu hias dan diharapkan dapat mengajak warga lain untuk ikut gabung sehingga keberadaan K3 ini dapat lebih kuat dan berkelanjutan sehingga dapat menjadi salah satu penggerak perekonomian warga Desa Sukaratu dan kedepan menjadi unit usaha yang masuk ke dalam BUMDes sehingga

dapat di kelola dengan baik. Selain itu, diharapkan produk ini menjadi *something to buy* bagi pengunjung desa wisata Sukaratu dan menjadi icon desa tersebut. Penelitian ini belum selesai sampai sini karena butuh adanya kajian lebih lanjut terkait strategi pemasaran produk tersebut sehingga lingkup pemasarannya dapat lebih luas. Selain itu perlu dilakukan evaluasi terkait kegiatan ini agar dapat diketahui kendala dan hambatannya untuk sesegera mungkin diperbaiki.

REFERENSI

- Santono, M. B. H. B. T. P. S. E. S. B. H. (2016). *Sustainable Development Goals-SDGs*.
- Rahman, Reza. 2009. *Corporate Social Responsibility: Antara Teori dan Kenyataan*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sidik, F. (2015). *Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa*. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 19(2), 115-131.
- Soetomo. 2008. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Soleh, A. (2017). *Strategi Pengembangan Potensi Desa*. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52. Retrieved from <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/sungkai/article/viewFile/1181/893>
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suprayitno. (2015). *Analisis Potensi Desa Dalam Menjalankan Sistem Pemerintahan Desa yang Baru Pasca Ditetapkannya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu Dan Desa Bukit PARIAMAN Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara)*. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(4), 1652-1665.
- Suswanto, Waluyo Handoko, dan A. S. (2013). *Model Community Development Sebagai Strategi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Review Politik*, 03(02), 298-312.